

Kisah inspiratif Perjalanan meraih kebahagiaan dalam film *The Pursuit of Happyness* karya Gabrielle Muccino

Siti Khotimah

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: khoto6jano4@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:

kisah inspiratif; Chris Gardner; perjalanan hidup

Keywords:

inspirational story; Chris Gardner; life's journey

Artikel ini mengkaji film “*The Pursuit of Happyness*” sebagai karya audiovisual yang berhasil menggabungkan elemen kehidupan sehari-hari dengan prinsip-prinsip filosofis. Berdasarkan kisah nyata, film ini menggambarkan perjalanan hidup Chris Gardner, seorang ayah tunggal yang berjuang menghadapi kemiskinan dan ketidakpastian, penelitian ini menganalisis teori kebahagiaan dari Jalaluddin Rahmat, Psikologi Positif dari Martin E.P Seligman, dan konsep kebahagiaan sebagai proses pembelajaran dari Wahyu Raharjo. Dengan menyoroti empat adegan kunci, artikel ini menyoroti pesan-pesan kegigihan,

tekad, dan semangat pantang menyerah. Artikel ini juga memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana film dapat menjadi sumber inspirasi dan mempengaruhi persepsi serta tindakan penonton terhadap kehidupan.

ABSTRACT

This article examines the film “*The Pursuit of happyness*” as an audiovisual work that successfully combines elements of everyday life with philosophical principles. Based on a true story, this film depicts the life journey of Chris Gardner, a single father struggling with poverty and uncertainty, this study analyzes the theory of happiness from Jalaluddin Rahmat, Positive Psychology from Martin E.P Seligman, and the concept of happiness as a learning process from Wahyu Raharjo. Highlighting four key scenes, this article highlights messages of persistence, determination, and unyielding spirit. The article also provides deep insight into how film can be a source of inspiration and influence viewers' perceptions and actions towards life.

Pendahuluan

Film menurut KBBI adalah selaput tipis dari seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif (untuk pembuatan potret) dan gambar positif (yang diputar di bioskop). Selain itu, film juga bisa diartikan sebagai cerita atau narasi dalam bentuk gambar bergerak atau gambar hidup (Setiawan, 2023). Dalam industri, film memiliki arti sebagai elemen produksi ekonomi suatu masyarakat, yang perlu diperhatikan kaitannya dengan produk-produk lain. Film juga merupakan bagian penting dari sistem komunikasi yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (Ibrahim, 2011). Secara etimologis, istilah “film” berasal dari kata “cinematographie” yang terdiri dari “cimena” yang berarti “gerak” dan “tho” atau “phytos” yang berarti “cahaya”. Jadi, film dapat diartikan sebagai seni melukis



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dengan menggunakan cahaya (Javandalasta, 2011). Film ini juga digambarkan sebagai rangkaian gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita, yang dikenal sebagai movie atau video.

Film merupakan media yang bersifat audio visual yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat dan sebagai bagian dari budaya yang populer. Film juga biasa diartikan sebagai transformasi kehidupan masyarakat karena dari film kita dapat melihat gambaran atau cerminan kehidupan orang lain bahkan kehidupan kita sendiri. Penelitian tentang dampak film bagi masyarakat selalu dipahami secara linear. Terkadang film selalu mempengaruhi dan membentuk penonton atau masyarakat lewat pesan dibaliknya, baik dalam hal negatif maupun positif. Mayoritas dampak film dapat mempengaruhi masyarakat secara positif, seperti film tentang perjuangan untuk mencapai kebahagiaan hidup salah satunya adalah film *The Pursuit of Happyness* yang disutradarai oleh Gabriela Muccino dirilis tahun 2006.

Dalam film *The Pursuit of Happyness* menceritakan perjuangan seorang ayah yang bernama Chris Gardner. Dimulai pada tahun 1981 di Francisco, California, di mana Linda (istrinya) dan Chris Gardner tinggal di sebuah apartemen kecil bersama anak mereka yang berusia lima tahun, yaitu Christopher. Mereka hidup dalam kondisi keuangan yang sulit. Chris, seorang salesman yang berusia sekitar 30-an, menginvestasikan semua tabungan keluarganya untuk membeli franchise scanner tulang portable. Walaupun scanner itu memiliki potensi, banyak dokter yang menganggapnya terlalu mahal.

Chris berjuang keras untuk menjual scanner tersebut, dengan target minimal menjual dua unit per bulan agar bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, kondisi semakin sulit, dan ketika Linda akhirnya meninggalkan Chris karena masalah keuangan, Chris mulai menghadapi kenyataan pahit. Tagihan pajak yang belum dibayar menyebabkan IRS menyita tabungannya, dan Chris diusir dari apartemennya karena tunggakan pembayaran. Bahkan mobilnya pun disita karena keterlambatan membayar parkir. Dalam keputusan, nasib Chris berubah ketika ia bertemu dengan seseorang yang memiliki Ferrari merah. Penasaran bagaimana orang itu bisa membeli mobil mewah, Chris mengetahui bahwa orang itu adalah pialang saham. Ini menjadi titik balik dalam hidupnya. Chris memutuskan untuk mengejar karier sebagai pialang saham dan menerima tawaran magang tanpa bayaran di Dean Witter Reynolds. Meskipun magang tersebut tidak dibayar dan Chris mengalami kesulitan finansial, tekadnya tidak pernah pudar. Dia bahkan harus mengatasi masa tunawisma, tidur di WC umum dan rumah singgah untuk mendapatkan tempat tidur. Kondisi ini semakin memotivasinya untuk berjuang lebih keras hingga akhirnya berhasil mendapatkan pekerjaan di Dean Witter Reynolds, yang membuka jalan menuju kesuksesan dan kesejahteraan finansial. Dengan ketekunan dan tekad, Chris Gardner berhasil mengubah nasibnya dari kehidupan yang sulit menjadi kisah sukses yang menginspirasi banyak orang.

Film *The Pursuit of Happyness* berperan penting dalam menginspirasi dan memotivasi penonton melalui kisah hidup Chris Gardner, seorang ayah tunggal yang berjuang melawan kemiskinan, kegagalan, dan ketidakpastian. Melalui pelajaran hidupnya, penonton diperlihatkan betapa sulitnya tantangan yang dihadapi Chris, namun film ini memberikan inspirasi dan keteguhan hatinya untuk berusaha tanpa menyerah. Pesan

kuat tentang semangat tanpa menyerah menjadi inti dari cerita, menunjukkan bahwa di tengah rintangan dan kegagalan, Chris tidak pernah berhenti mengejar impian dan tujuannya. Film ini juga menekankan nilai keluarga dan peran seorang ayah, mengajarkan pentingnya kemandirian dan kestabilan finansial. Chris menjadi contoh nyata keberanian menghadapi ketidakpastian hidup, menginspirasi penonton untuk mengatasi ketakutan dan mengambil langkah maju. *The Pursuit of Happyness* dengan indah menggambarkan bahwa melalui ketekunan, ketahanan, dan kemauan menghadapi rintangan, seseorang bisa meraih kebahagiaan dalam mencapai tujuannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka untuk mengeksplorasi tema “Kisah Inspiratif: Perjalanan Meraih Kebahagiaan dalam Film *The Pursuit of Happyness*”. Penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap literatur yang membahas aspek naratif, psikologis, dan sosiokultural dalam film tersebut. Pada tahap awal, peneliti mengidentifikasi teori-teori mengenai kebahagiaan, perjuangan hidup, dan faktor-faktor penunjang kesuksesan melalui kajian pustaka. Selanjutnya, dilakukan analisis kritis terhadap narasi film, karakter utama, dan elemen visual untuk memahami kontribusi elemen-elemen tersebut terhadap pesan kebahagiaan dan motivasi yang diangkat dari kisah nyata Chris Gardner. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki nilai-nilai inspiratif dari perjalanan Chris Gardner dan putranya dalam mencapai kebahagiaan, serta dampaknya terhadap penonton.

Manfaat Penelitian

Memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana film memiliki potensi sebagai sumber inspirasi dan motivasi, serta bagaimana pesan-pesan yang terkandung dalam film *The Pursuit of Happyness* dapat mempengaruhi dan membentuk persepsi serta tindakan penonton terhadap realitas kehidupan sehari-hari.

Kajian Teori

Jalaluddin Rakhmat: Meraih Kebahagiaan

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul “Meraih Kebahagiaan” membahas kebahagiaan dari perspektif ilmiah modern yang dikombinasikan dengan konsep dari berbagai agama di dunia untuk menemukan makna kebahagiaan yang hakiki. Dalam konteks film *The Pursuit of Happyness*, teori ini relevan karena narasi film mengikuti perjuangan Chris Gardner untuk mencapai kebahagiaan di tengah kesulitan hidup. Rakhmat berpendapat bahwa kebahagiaan adalah pilihan setiap manusia, bahkan dalam kondisi yang sangat sulit. Ia juga menegaskan bahwa setiap agama dan masyarakat memiliki gambaran tentang kebahagiaan dan aspirasi untuk mencapainya. Dalam bahasan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan suatu kebahagiaan, ia mengintegrasikan beberapa teori sosial yang relevan. Ia juga menyarankan pengembangan analisis lebih lanjut dengan pendekatan psikologis yang positif (Jalaluddin, 2012).

Martin E.P Seligman: Authentic Happiness dan Flourish

Martin E.P. Seligman, yang menjabat sebagai presiden American Psychological Association, memperkenalkan pendekatan baru dalam psikologi pada tahun 1998 dengan didirikannya cabang ilmu baru yang dikenal sebagai Psikologi Positif. Psikologi Positif ini terutama berfokus pada studi ilmiah tentang kebahagiaan manusia. Seligman mendorong para psikolog untuk kembali ke misi psikologi yang, yaitu menggunakan pengetahuan psikologi untuk membangun kekuatan manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup. Psikologi Positif berbeda dari psikologi tradisional yang umumnya, dilihat oleh sebagai alat untuk menyembuhkan trauma dan gangguan mental. Tujuan utamanya adalah merumuskan makna kebahagiaan secara umum bagi manusia. Dari hasil penelitian dalam bidang Psikologi Positif, muncul istilah "*Psychology of Happiness*" (Psikologi Kebahagiaan). Dalam (Seligman, 2004) menjelaskan terminologi Psikologi Positif dan meletakkan sains sebagai fondasi utama. Ini berarti bahwa Psikologi Positif berkomitmen sepenuhnya pada studi ilmiah dengan standar tinggi yang dapat dipertanggungjawabkan. Seligman, melalui bukunya "*Authentic Happiness*," menyandingkan berbagai penelitian yang berbeda-beda, seperti studi tentang emosi positif, grit, calling, flow, dan mindfulness, menjadi kerangka ilmiah yang menyatukan berbagai aspek yang berkontribusi pada upaya manusia mencapai kebahagiaan. Meskipun konsep kebahagiaan dalam teori awal "*Authentic Happiness*" dianggap abstrak dan sulit diukur, Seligman kemudian mengembangkan teori kebahagiaan baru yang disebut well-being, yang lebih konkret dan terukur. Konsep well-being ini menjadi fokus penelitian di berbagai bidang psikologi pada abad ke-XXI. Buku ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian karena menyediakan data-data yang diperlukan sebagai bahan referensi untuk memahami terminologi, ciri-ciri orang yang bahagia, dan upaya-upaya manusia dalam mencapai kebahagiaan.

Wahyu Raharjo: Kebahagiaan sebagai suatu proses pembelajaran

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengeksplorasi kebahagiaan sebagai emosi positif yang memiliki dampak besar signifikan dan sangat berkaitan dengan motivasi untuk mencapai berbagai tujuan (Rahardjo, 2007), sebagaimana ditunjukkan dalam *The Pursuit of Happiness*. Seperti yang terlihat dalam kisah Chris Gardner, banyak orang sering kali pasif dan kurang berinisiatif dalam mencari kebahagiaan, meskipun sebenarnya ada banyak cara sederhana untuk terlibat dalam pengalaman yang mengalir dan meraih kebahagiaan. Film ini mengilustrasikan bahwa kebahagiaan adalah perilaku adaptif yang bisa dipelajari oleh siapa pun, dengan karakter Chris Gardner menjadi contoh hidup yang menginspirasi. Dalam konteks *The Pursuit of Happiness* kita dapat melihat bahwa Gardner, meskipun menghadapi tantangan dan keterbatasan ekonomi yang besar, ia terinspirasi untuk memperjuangkan kebahagiaan dirinya sendiri. Dia memulainya dengan hal-hal kecil yang membawa kebahagiaan, dan seiring waktu, ia membangun fondasi untuk kebahagiaan yang lebih besar. Relevansi dengan penelitian ini adalah sejalan dengan temuan bahwa kebahagiaan merupakan suatu perilaku adaptif yang bisa dipelajari oleh setiap individu masing-masing. Begitu juga dengan konsep bahwa kebahagiaan harus diupayakan dengan sungguh-sungguh, sesuai dengan makna dari terkandung dalam ayat Al-Qur'an "*Qad Aflaha man tadzakka*," yang memiliki arti "berbahagialah orang yang sungguh-sungguh berusaha"

Film ini mencerminkan bahwa perjuangan dan usaha sungguh-sungguh merupakan kunci untuk mencapai kebahagiaan, sejalan dengan pesan positif yang diusung oleh psikologi positif.

Hasil dan Pembahasan

Dalam perjalanan penelitian ini, penulis telah menyaksikan berbagai film dokumenter yang memperkenalkan pada isu-isu dunia nyata yang kompleks. Sejumlah film fiksi juga telah menjadi penuntun kita dalam memahami prinsip-prinsip filosofis yang melibatkan nilai-nilai besar seperti keberanian dan cinta. Meskipun demikian, jarang kita menemui sebuah karya audiovisual yang tidak hanya menawarkan pelajaran praktis dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga tetap setia pada prinsip filosofis utama yang menjadi fokusnya. Film *The Pursuit Of Happyness* muncul sebagai salah satu contoh film yang memadukan kedua elemen tersebut secara harmonis. Dengan landasan kisah kehidupan nyata, film ini menggambarkan pengalaman yang autentik. Mungkin itulah yang melatarbelakangi kemampuannya untuk menggabungkan dua dimensi penting dalam kehidupan, yaitu kepraktisan sehari-hari dan prinsip filosofis utama, dengan keseimbangan yang mengesankan.

Dalam penelusuran penulis telah mengeksplorasi empat adegan kunci dari film ini, memberikan pembelajaran yang berharga bagi kalangan mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Adegan-adegan tersebut memberikan wawasan mendalam tentang aspek-aspek kehidupan, baik yang bersifat praktis maupun filosofis.

Gambar 1.1 Kita perlu bertanya pada diri sendiri “Mengapa hidup kita tidak bisa lebih baik?”



Gambar 1. Chris Gardner memiliki tanggung jawab sebagai suami dan ayah dari seorang putra berusia lima tahun

Berdasarkan gambar 1. tersebut, Chris Gardner, yang terlihat di sebelah kiri. Chris Gardner adalah seorang pria paruh baya yang memiliki tanggung jawab sebagai suami dan ayah dari seorang putra berusia lima tahun. Pada awal kisah, Chris memiliki tugas penting untuk meyakinkan seorang dokter agar membeli pemindai kepadatan tulang. Namun, tantangan ekonomi yang dihadapinya hampir membuatnya sulit membayar sewa hanya dengan hasil penjualan perangkat tersebut.

Kemudian, saat menuju ke tempat penjualan, dia melihat seorang pria berhenti di sebuah mobil sport mewah. Dalam percakapan singkat mereka, Chris bertanya, *"Saya hanya punya dua pertanyaan untuk Anda. Apa yang Anda lakukan dan bagaimana Anda melakukannya?"* Pria tersebut, seorang pialang saham, memberikan jawaban yang menarik, *"Belum tentu. Anda hanya harus pandai dalam hal angka dan baik dalam hal orang."* Setelah pertemuan singkat itu, Chris menyadari bahwa banyak dari para pialang saham tersebut terlihat sangat bahagia. Namun, pemikiran itu datang dari seseorang yang belum pernah kuliah. Sementara kita, yang sering kali memiliki semua kebutuhan hidup dan kadang-kadang kemewahan, terkadang merasa puas hanya dengan menyukai hal-hal di media sosial seperti Facebook. Penting untuk mencatat bahwa tidak dikatakan kita harus serakah, namun kita juga tidak boleh membiarkan keadaan biasa-biasa saja menjadi bagian integral dari seluruh aspek kehidupan kita.

Gambar 1.2 Kita perlu membuktikan diri!



Gambar. 2 perkembangan karakter Chris Gardner

Pada gambar 2 Fase perkembangan karakter Chris Gardner, penulis menyaksikan transformasinya dari seorang yang hanya terlibat dalam penjualan menjadi seseorang yang bercita-cita menjadi seorang pialang saham. Meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi, Chris tidak menyerah pada impian barunya.

Dalam adegan penting ini, Chris bertemu dengan Kepala Sumber Daya dari Dean Witter, sebuah perusahaan pialang saham. Sebelumnya, Chris telah melihat brosur mengenai program magang di perusahaan tersebut dan ingin meyakinkan pria tersebut secara langsung tentang potensinya. Saat berada di dalam taksi, Chris terus-menerus berbicara tentang kemampuannya menghadapi situasi sulit, tetapi sang pria sibuk memecahkan Kubus Rubik tanpa sepenuhnya mendengarkan Chris. Chris mengambil inisiatif dengan menantang dirinya untuk memecahkan Kubus Rubik tersebut. Meskipun awalnya pria tersebut ragu, akhirnya dia menyerahkannya kepada Chris. Bahkan, sopir taksi melihat Chris dengan cemoohan. Namun, dengan tekadnya, Chris berhasil memecahkan teka-teki itu ketika pria tersebut mencapai tujuannya. Keberhasilan ini menciptakan kesan positif pada pria Dean Witter, yang akhirnya memberikan kesempatan pada Chris untuk mengikuti wawancara.

Dalam era ini, di mana gelar sarjana tidak selalu menjadi batasan, persaingan semakin ketat. Oleh karena itu, membuktikan potensi dan kemampuan diri menjadi

semakin penting, terlepas dari keberadaan gelar akademis. Chris Gardner menjadi contoh inspiratif bahwa kesuksesan dapat dicapai melalui kegigihan dan dedikasi, bahkan tanpa gelar sarjana.

Gambar 1.3 Kita tidak boleh terjebak oleh kesulitan!



Pada gambar 3. tersebut, Chris Gardner memiliki satu kesempatan untuk mengikuti wawancara, yang menjadi kunci untuk mendapatkan magang yang diinginkannya. Sebagai idealnya, setiap kandidat diharapkan tampil maksimal dalam acara ini. Namun, melihat penampilan Chris dalam wawancara tersebut, tampaknya ada latar belakang yang perlu dipahami. Pada malam sebelum wawancara, Chris mengalami kejadian yang cukup menghancurkan. Istrinya meninggalkannya karena frustrasi dengan masalah keuangan yang mereka hadapi. Tambahan pada fakta bahwa pemilik rumah ingin mengusir Chris, namun setuju untuk memberinya waktu seminggu lebih jika Chris mengecat rumahnya. Pada saat itulah polisi mendatangi rumahnya karena tidak membayar banyak uang tiket parkir, yang kemudian menyebabkan Chris ditangkap. Meskipun baru dibebaskan keesokan paginya, Chris tidak membiarkan kendala ini menghentikannya. Dia segera berlari ke kantor untuk mengikuti wawancara. Namun, yang lebih menarik adalah bagaimana Chris menyikapi situasi tersebut. Saat ditanya oleh pewawancara, dia dengan tegas menyampaikan sifat dan prinsipnya, *"Bolehkah saya mengatakan sesuatu? Saya tipe orang yang jika Anda bertanya kepada saya dan saya tidak tahu jawabannya, saya akan memberi tahu Anda bahwa saya tidak tahu. Tapi saya yakin, saya tahu bagaimana menemukan jawabannya dan saya akan menemukan jawabannya."* Salah satu pewawancara kemudian mengajukan pertanyaan menarik tentang reaksi Chris terhadap pria tanpa baju yang mungkin masuk ke kantor dan dipekerjakan. Dengan sikap optimis dan cerdas, Chris menjawab, *"Dia pasti memakai celana yang sangat bagus."*

Keseluruhan kejadian ini menggambarkan dedikasi, ketekunan, dan sikap positif Chris dalam menghadapi tantangan, karakteristik yang menjadi kunci keberhasilannya pada akhirnya.

Gambar 1.4 Jangan pernah biarkan seseorang memberitahu Anda bahwa Anda tidak dapat melakukan sesuatu



Gambar 4. Chris Gardner mengajak putranya bermain basket

Adegan yang mungkin menjadi puncak emosional dalam film ini terjadi pada hari Sabtu, di mana Chris Gardner mengajak putranya bermain basket. Dalam momen ini, putranya menunjukkan antusiasme dan keterampilannya yang mengesankan dalam permainan tersebut, meskipun memiliki postur tubuh yang kecil. Chris, mencoba untuk melakukan hal serupa, mengalami kegagalan. Dalam upayanya yang tidak memuaskan, Chris dengan tulus memberikan nasihat bijak kepada putranya. Ia menjelaskan bahwa dalam hidup, ada hal-hal yang dapat kita kuasai, tetapi basket bukanlah salah satunya, sehingga sebaiknya tidak ada waktu yang terbuang percuma untuk bermain bola. Dalam perbincangan ini, Chris mengakui keterbatasannya dalam permainan basket dan bahkan menyatakan bahwa dirinya hanya biasa-biasa saja dalam hal tersebut, menunjukkan kerendahan hati. Namun, ia menyadari bahwa perkataannya telah mengecewakan putranya. Meresapi kesalahan yang telah dilakukannya, Chris mengungkapkan kalimat yang menjadi inti dari pesan film ini, *"Jangan pernah biarkan orang lain memberitahumu, kamu tidak bisa melakukan sesuatu. Bahkan aku pun tidak. Anda punya mimpi, Anda harus melindunginya. Orang tidak bisa melakukan sesuatu sendiri, mereka ingin memberitahu Anda, Anda tidak bisa melakukannya. Anda menginginkan sesuatu, ambillah. Periode. Baiklah."*

Adegan-adegan seperti ini yang menghadirkan nuansa inspiratif dalam film ini. Meskipun seluruh suasana film memberikan kesan yang menyenangkan, *The Pursuit of Happyness* tidak hanya menjadi tontonan yang menghibur, melainkan juga memberikan pesan kuat tentang ketekunan, tekad, dan semangat untuk meraih impian, tanpa terpengaruh oleh kata-kata negatif orang lain. Film ini berhasil menciptakan suasana yang memotivasi tanpa meninggalkan perasaan kosong setelah penontonnya menyelesaikan penontonannya, sesuatu yang tidak selalu dapat dikatakan untuk film-film inspiratif lainnya.

Kesimpulan dan Saran

Dalam menjelajahi film *The Pursuit of Happyness*, kita telah menyelami kisah luar biasa tentang perjalanan seorang pria, Chris Gardner, dalam mengejar kebahagiaan. Film ini bukan hanya sekadar hiburan, melainkan merupakan perjalanan emosional yang memperlihatkan bagaimana tekad, ketahanan, dan semangat juang seseorang mampu mengubah takdirnya. Melalui kajian teoritis yang melibatkan pandangan Jalaluddin Rakhmat tentang makna kebahagiaan, konsep Psikologi Positif yang diperkenalkan oleh Martin E.P. Seligman, dan analisis terhadap kebahagiaan sebagai suatu proses pembelajaran oleh Wahyu Raharjo, kita dapat melihat bahwa pesan film ini mendalam dan relevan dengan konsep-konsep ilmiah yang telah ada.

Dari pandangan Jalaluddin Rakhmat, kita memahami bahwa kebahagiaan bukan hanya sekadar emosi positif, tetapi juga memiliki akar dalam nilai-nilai agama dan aspirasi universal manusia. Film ini mempertegas konsep bahwa kebahagiaan adalah pilihan manusia, bahkan di tengah kondisi kehidupan yang sulit. Kajian terhadap Psikologi Positif oleh Martin E.P. Seligman memberikan pemahaman mendalam tentang peran psikologi dalam memahami kebahagiaan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *well-being* manusia. Film ini mencerminkan konsep psikologi positif dengan menekankan bahwa kebahagiaan tidak hanya bersumber dari keberhasilan material, tetapi juga dari ketahanan dan pemenuhan makna hidup.

Wahyu Raharjo, dalam penelitiannya, menyampaikan bahwa kebahagiaan adalah suatu proses pembelajaran, sesuai dengan pesan film yang menunjukkan bahwa kebahagiaan merupakan suatu perilaku adaptif yang dapat dipelajari oleh siapa pun. Chris Gardner, sebagai tokoh utama, adalah contoh hidup yang menginspirasi, menunjukkan bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui tekad, perjuangan, dan upaya sungguh-sungguh. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa kebahagiaan harus diupayakan dengan sungguh-sungguh, seperti tercermin dalam petikan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa berbahagialah orang yang bersungguh-sungguh.

Dengan demikian, film *The Pursuit of Happyness* bukan hanya menyuguhkan cerita dramatis yang menghibur, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang makna kebahagiaan dalam berbagai dimensi kehidupan. Melalui perjalanan Chris Gardner, penonton diajak merenung tentang pentingnya tekad, ketekunan, dan keyakinan dalam meraih kebahagiaan, serta bahwa keberhasilan bukanlah hasil dari kesempurnaan, melainkan dari ketidaknyamanan yang diatasi dan perjuangan yang dijalani. Film ini membuktikan bahwa di balik setiap kisah hidup, terdapat pelajaran berharga tentang arti sejati dari perjalanan mengejar kebahagiaan.

Daftar Pustaka

- Ibrahim, S. (2011). Budaya populer sebagai komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jalaluddin, R. (2012). Meraih kebahagiaan. Bandung: Simbiosis Rekatama Medika.
- Javandalasta, P. (2011). Hari mahir bikin Film. Surabaya: Mumtaz media.
- Rahardjo, W. (2007). Kebahagiaan sebagai suatu proses pembelajaran. Jurnal Penelitian Psikologi, No.2 Vol.12, 127-137.
- Seligman, M. E. (2004). Authentic happiness. New York: Simon and Schuster.
- Setiawan, E. (2023). Arti kata film - Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diambil kembali dari Kamus Besar Bahasa Indonesia: HYPERLINK "<https://kbbi.web.id/film>"